

KONSEP *LERA-WULAN* *TANA-EKAN* ORANG LEMBATA DALAM TINJAUAN FILSAFAT AGAMA HEGEL: SUATU UPAYA BERDIALOG

Eric Yohanis Tatap¹ | Graduate Student of Philosophy
STFT Widya Sasana
Malang, Indonesia

Abstract:

Faith and culture are often considered as interesting areas of topics for the academic discussions. They can become fruitful dialogue partners in the search of truth. Each area refers to the sources of truth at different levels compared to others outside of their areas. This article is an effort to reconcile the truth claims on the ontological and empirical levels by way of dialogue. The dialogue raised here brings together religion in Hegel's philosophy and the cultural belief of the Lembata people called *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Both are on different paths, one is a series of philosophical ideas while the other is a local wisdom from a certain part of Indonesia, particularly among the Lembata people in East Nusa Tenggara. This article aims to elevate the claims of truth that exist in a belief from a certain culture to the public domain of philosophy. The method used in this writing is dialectical by analyzing whether the ideas in Hegel's philosophy of religion are in line with the beliefs held by the Lembata people. The belief in the universe, the highest morality, and the origin of creation are analyzed in relation to the movement of the Spirit discussed by Hegel in the natural religion, the religion of art, and the revealed religion.

Keywords:

dialogue • *philosophy of religion* • *Lera-Wulan Tana-Ekan* • *Hegel* • *Lembata people* • *cultural belief*

Pendahuluan: Agama dan Budaya

Dialog antara iman dan kultur merupakan sebuah praktik keilmuan yang tidak pernah akan usai. Klaim-klaim kebenaran atau ajaran tentang iman dari tradisi suatu agama menjadi landasan hidup beriman bagi umat manusia. Ajaran tentang iman tidak pernah berubah dari zaman nenek moyang hingga saat ini, namun praktik hidup beriman atau cara beriman umat manusia setiap kali diinterpretasi secara baru sesuai dengan semangat zaman. Tradisi suatu kebudayaan lokal mengajarkan hal yang sama tentang ajaran hidup beriman. Ajaran hidup beriman yang diajarkan berbentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kadang kala dalam tradisi itu terberi dalam bentuk lisan atau ucapan-ucapan. Ajaran iman itu hanya terbatas dalam lingkungan suku yang bersangkutan dan sering tidak menjadi konsumsi publik.

Para ahli yang menaruh minat pada bidang agama maupun budaya tak henti-hentinya berdebat atau mendiskusikan tentang kedua bidang keilmuan tersebut. Agama di satu sisi berangkat dari sebuah tradisi kebudayaan yang dihidupi oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Di sisi lain, agama melepaskan diri dari praktik kebudayaan yang masih terus berkembang hingga saat ini. Keduanya bersama-sama meyakini bahwa ada suatu zat tertinggi yang diagungkan. Agama menyebutnya sebagai Tuhan, sedangkan dalam tradisi budaya lokal, yang dalam tulisan ini dalam lingkup kultur orang Lembata, NTT, Indonesia, dipandang sebagai Wujud Tertinggi.

Filsafat agama Hegel menyebut Subjek yang diagungkan merupakan Roh Absolut. Bagi orang Lembata, Wujud Tertinggi disebut sebagai *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Keduanya dibicarakan dalam tataran ontologis. Hegel membicarakan Roh Absolut sebagai arah gerak pikiran dari subjek menuju objek kemudian kembali menjadi subjek yang total atau penuh.² Orang Lembata (juga termasuk Solor, Larantuka dan Adonara) berkeyakinan bahwa *Lera-Wulan Tana-Ekan* merupakan sepasang dewa-dewi pencipta awal mula sekaligus juga sebagai leluhur manusia yang selalu menjaga manusia.³

Penelitian lain seperti dari Kebinigin dan Martasudjita menyebutkan Wujud Tertinggi diakui sebagai penguasa langit dan bumi.⁴ Lebih lanjut dijelaskan entitas yang diakui tersebut merupakan sumber dan tujuan dari

segala sesuatu. Orang Lembata meyakini Wujud Tertinggi sebagai sumber yang memberikan kehidupan bagi manusia, pusat hidup yang memberikan kedamaian, ketenangan, kesejahteraan dan tujuan hidup yang akan dikejar. Fernandez menyebutkan Wujud Tertinggi itu merupakan sarana bagi manusia untuk menghormati Tuhannya.⁵ Hal itu tampak dalam kehidupan orang Lembata apabila mengadakan sebuah upacara adat. Wujud Tertinggi akan disebut atau dipanggil untuk turut terlibat di dalam upacara tersebut. Kenoba dan Bala menyebut Wujud Tertinggi merupakan sarana bagi manusia untuk hidup saling berdampingan dengan alam semesta.⁶ Kehidupan manusia yang didasarkan pada relasinya dengan alam berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan memandang alam bukanlah semata-mata sebagai sarana yang dieksploitasi. Hal lain yang menjadi keyakinan orang Lembata tentang Wujud Tertinggi ialah sarana pendidikan moral.⁷ Ia mengajarkan segala sesuatu tentang kebaikan dan kebenaran dalam praksis hidup manusia sehari-hari.

Tulisan ini menawarkan analisis dengan memasukkan kajian filosofis dari filsafat agama Hegel serta mengaitkannya dengan tradisi kebudayaan lokal orang Lembata tentang kepercayaan kepada *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Filsafat agama Hegel menawarkan kejernihan berpikir tentang klaim kebenaran yang ada dalam kepercayaan suatu budaya lokal. Agama yang dibicarakan oleh Hegel terdiri atas tiga lapisan, yakni agama alamiah, agama seni, dan agama wahyu. Ketiga lapisan itu sesuai dengan arah gerak pikiran yang berkarakter dialektis mulai dari ada menuju ke ketiadaan dan dari ketiadaan menuju ke menjadi.⁸ Gagasan-gagasan tersebut kemudian digunakan dalam tulisan ini untuk menganalisis: (1) apakah kepercayaan dari suatu budaya tertentu dapat disebut sebagai agama atau ajaran iman seperti yang diajarkan dalam agama-agama, dan (2) bagaimana filsafat agama Hegel memberikan kejernihan berpikir bahwa kepercayaan orang Lembata kepada Wujud Tertinggi merupakan sebuah agama seperti yang dimaksud dalam ajaran agama.

Metode dialektika⁹ yang dipergunakan di sini bertujuan menganalisis realitas pada dirinya sendiri, seturut gerakannya sendiri, dan memahami semua proses itu dalam terang akal budi. Pendekatan ini dalam metode dialektika Hegel disebut sebagai negasi atas negasi. Konsep ini diawali dengan sebuah pengandaian bahwa segala sesuatu menjadi apa adanya karena selalu berada di dalam relasi dengan yang lain yang bukan sesuatu

pada dirinya sendiri. Sumber kultural yang dirujuk dalam tulisan ini ialah buku-buku dan artikel ilmiah yang memuat tentang tradisi kepercayaan orang Lembata terhadap *Lera-Wulan Tana-Ekan*.

Rujukan utama karya Hegel ialah *Lectures on the Philosophy of Religion*, edisi pertama tahun 1827, yang digunakan untuk menganalisis data kultural yang ada tentang kepercayaan orang Lembata kepada Wujud Tertinggi. Hasil dari analisis itu memperjelas klaim-klaim kebenaran yang ada dalam suatu kepercayaan sebuah budaya untuk dibawa ke luar ke ranah publik. Klaim kebenaran dari sebuah kepercayaan tersebut tidak lagi sebatas konsumsi kelompok tertentu, melainkan juga dapat diketahui siapa saja dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang lain, khususnya dalam tulisan ini dalam perspektif ilmu filsafat. Manfaat lain ialah agar apa yang merupakan kepercayaan dari suatu budaya tidak disalahartikan sebagai tradisi penyembahan alam ataupun animisme.

Konsep *Lera-Wulan Tana-Ekan* Orang Lembata

Lera-Wulan Tana-Ekan merupakan nama lain dari sepasang dewa-dewi. *Lera* artinya Matahari, *Wulan* artinya Bulan, *Tana* artinya tanah atau wilayah kampung, *Ekan* artinya bumi atau permukaan tanah.¹⁰ *Lera-Wulan* secara harafiah ialah penguasa Langit yang terdiri atas Matahari dan Bulan atau Dia yang berada di kejauhan dan *Tana-Ekan* ialah penguasa Bumi yang terdiri atas tanah atau permukaan tanah atau Dia yang berada dekat dengan manusia. Kedua hal ini merupakan entitas yang diyakini oleh orang Lembata sebagai penguasa segala sesuatu, demikian juga manusia awal mula berasal dari entitas tersebut.

Alam Semesta

Lera-Wulan Tana-Ekan atau yang sering juga disebut sebagai Wujud Tertinggi diyakini oleh orang Lembata sebagai alam semesta. Bebe menyebut Matahari-Bulan dan Bumi-Tanah merupakan simbolisasi kosmos yang diidentifikasi sebagai Sang Ilahi.¹¹ Sang Ilahi yang berada di kejauhan berupa Matahari-Bulan akan datang ke Bumi-Tanah untuk mengawininya karena ia memiliki rahim atau yang disebut sebagai *belimo*. Hasil perkawinan itu kemudian lahirlah alam semesta yang memberikan kehidupan kepada manusia.

Simbol-simbol kosmos atau alam semesta yang diyakini sekaligus digunakan oleh orang Lembata dalam kegiatan adat istiadat adalah sebagai berikut.¹²

Lera-Wulan Tana-Ekan: Matahari Bulan Tanah Bumi.

Nuba nara: Altar keramat.

Nobi rorok: Takhta atau kursi kehormatan.

Ekan matan pito: Tiang bermata tujuh.

Hikun teti wanan lali-lein lai weran rae-uak tukan wai matan: Arah mata angin Timur, Barat, Utara, Selatan, Tengah sebagai poros.

Ile nabe yadi woka nabe dewa: Gunung yang melahirkan atau Bukit yang menetasakan.

Buta mete walan mara tana tawan ekan gere: Lumpur yang mengering muncul bumi baru.

Petun patun tawa lake wae: Pelangi yang berwarna warni.

Lewo ro pirin sina taka ro makok jawa: Bak piring Cina dan Bak mangkuk Jawa.

Orang Lembata merasakan betapa dahsyatnya kekuatan-kekuatan yang datang dari simbol-simbol itu sehingga memberikan keteraturan sekaligus menjaga mereka dari marabahaya. Misalnya, arah mata angin Timur, Barat, Utara, Selatan dan Tengah sebagai poros, itu diartikan di setiap sudut kampung ada yang menjaga, agar bagian tengah yang disebut sebagai poros, aman dari segala sesuatu yang tidak terduga. Arah mata angin di sini diartikan sebagai benteng atau pagar yang berperan untuk melindungi kampung atau tempat tinggal orang Lembata.

Perkawinan yang terjadi antara *Lera-Wulan Tana-Ekan* melahirkan awal kehidupan baru bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Alam semesta menyediakan segala sesuatu bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Mereka dapat memanfaatkan alam untuk bercocok tanam, berburu atau meramu, dan lain sebagainya. Di samping tindakan-tindakan itu, mereka juga mengimbangi tindakan itu agar mereka tidak semata-mata memanfaatkan atau merusak alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan melindungi, merawat dan menjaga alam, karena alam merupakan personifikasi dari Yang Ilahi atau Wujud Tertinggi itu sendiri.

Moralitas Tertinggi

Lera-Wulan Tana-Ekan, selain merepresentasikan dirinya sebagai alam semesta, juga merupakan suatu moralitas tertinggi bagi orang Lembata.¹⁴ Ia mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, cinta kasih, persaudaraan, gotong royong, dan sebagainya. Semua ini tampak dalam kehidupan sehari-hari orang Lembata, ketika mereka hidup dengan menjunjung tinggi nilai cinta kasih dengan sesama di masyarakat, baik yang beragama Islam maupun Katolik. Selain itu, hingga saat ini nilai gotong royong masih dijunjung tinggi, seperti menanam tanaman, memanen hasil tanam, dan melakukan upacara adat di rumah adat. Sebagai pewaris nilai-nilai leluhur dari nenek moyang, mereka setiap tahun melakukan upacara adat seperti merayakan syukuran atas panen tanaman yang dihasilkan berupa padi dan jagung. Upacara ini dijalankan sebagai tanda bahwa orang Lembata menjunjung tinggi nilai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran dalam kehidupan.¹⁵

Nilai kejujuran yang dihidupi itu misalnya ialah bahwa mereka tidak boleh melakukan aktivitas lain apabila sedang menjalankan upacara adat. Apabila hal itu dilanggar, orang yang bersangkutan akan menerima sanksi yang berat berupa penyakit yang datang dari *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Biasanya, penyakit yang diderita itu tidak mudah untuk ditangani secara medis maupun secara tradisional. Nilai kebaikan yang mereka hidupi antara lain ialah menjalani semua perintah yang terdapat dalam *koda* atau sabda (kata-kata suci) yang telah dikatakan oleh ketua adat. Misalnya, menghormati *Lera-Wulan*, menghormati orang tua, mengikuti nasihat orang tua maupun ketua adat, tidak mencuri, tidak menyakiti orang lain, dan lain-lain.¹⁶

Nilai kebenaran yang mereka jalankan adalah seperti bertindak benar, berbicara yang benar, tidak menipu atau mendustai sesamanya, dan hidup sesuai dengan ajaran atau *koda* yang diberikan. Wujud Tertinggi atau *Lera-Wulan Tana-Ekan* telah menunjukkan semua ajaran moral kepada manusia. Dengan demikian, manusia menaati dan menjalankan semua ajaran moral itu dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ajaran-ajaran itu tidak dijalankan dengan baik, manusia akan menerima akibatnya. Akibat atau kutukan berupa peringatan seperti penyakit yang datangnya bukan dari ketua adat, tetapi dari *Lera-Wulan* itu sendiri. *Lera-Wulan* dalam hal ini adalah Moralitas

Tertinggi sekaligus juga yang menimpakan kutuk bagi siapa saja yang melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Asal Usul Penciptaan

Telah disinggung di atas bahwa perkawinan antara *Lera-Wulan* dan *Tana-Ekan* melahirkan segala sesuatu atau menjadi awal mula adanya segala sesuatu di muka bumi. Kisah penciptaan atau mitos penciptaan diceritakan secara rinci oleh Kohl dalam bukunya berjudul *Raran Tonu Wujo*.¹⁷ Di sana dikisahkan awal mula penciptaan yang dimulai dari penciptaan manusia atau manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, kemudian Kain dan Abel, segala jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan, lalu gunung-gunung, batu, air, angin, tanah, dan lain-lain. Arndt dalam penelitiannya menyebut *Lera-Wulan* tidak hanya disebut sebagai dewa melainkan juga sebagai leluhur manusia yang selalu menjaga manusia.¹⁸ Di sini *Lera-Wulan* berperan sebagai bapak yang menunjukkan sifat maskulin dari Matahari dan Bulan yang menjaga anak-anaknya yaitu orang Lembata, dari segala marabahaya.

Lera-Wulan juga berperan menjamin kesehatan dan memberikan umur yang panjang, serta kesejahteraan dalam kehidupan berupa panen yang berlimpah dari hasil tanaman yang ditanam. *Tana-Ekan* berperan sebagai ibu yang menunjukkan sifat feminin dan berperan untuk membantu kelangsungan hidup orang Lembata, seperti memberikan kesuburan bagi tanah agar tanaman yang ditanam dapat menuai hasil yang memuaskan. Selain itu, *Tana-Ekan* juga berperan menyediakan air, angin, panas dan hujan agar mengairi tanah sehingga mereka tidak kesusahan air dan juga membantu kelangsungan kehidupan manusia dalam bercocok tanam.

Lera-Wulan Tana-Ekan di sini diyakini sebagai awal mula ketika kehidupan itu dimulai. Ia menciptakan segala sesuatu menjadi ada dan tidak berhenti pada proses mencipta saja, melainkan sampai pada memberikan kehidupan yang sejati kepada manusia yaitu orang Lembata. Dengan keyakinan itu, orang Lembata tidak hanya mempercayai konsep *Lera-Wulan Tana-Ekan* sebagai sebuah mitos melainkan lebih real daripada itu. Ia sungguh-sungguh nyata dan hadir dalam kehidupan manusia dan ada hingga saat ini. Keberadaan *Lera-Wulan* masih mereka yakini walaupun agama dan ajarannya sudah masuk ke daerah Lembata dan sekitarnya. Ia tetap diyakini sebagai pemberi kehidupan kepada manusia.

Filsafat Agama Hegel

Filsafat Agama yang dibicarakan Hegel tertuang dalam tiga gagasan besar, yaitu agama alamiah, agama seni, dan agama wahyu. Ketiganya dibicarakan dalam kerangka gerak dialektis yang menjadi corak tulisan filsafat Hegel. Gerak dialektis yang dimaksud ialah segala sesuatu yang bergerak dari ada menuju ke ketiadaan dan dari ketiadaan menuju menjadi. Gerak dialektis itu ditentukan melalui pertentangan-pertentangan atau negasi atas negasi yang berarti suatu proses yang bergerak maju dan berkembang menuju tahap pemenuhannya lebih lanjut. Karena itu, istilah Hegel yang terkenal diungkapkan: “yang benar adalah yang menyeluruh”.¹⁹ Artinya, kebenaran itu ditemukan justru karena keberadaannya dengan yang lain di luar dari dirinya sendiri.

Agama Alamiah

Agama Alamiah yang dimaksud Hegel adalah sebuah konsep tentang kesadaran diri Roh yang ada sejak awal mula.²⁰ Bentuk kesadaran awal ini merupakan momen kesadaran yang belum dipengaruhi oleh apapun. Kesadaran baru ditemukan sejauh kesadaran itu hanya pada dan bagi dirinya sendiri (*an sich und für sich*). Kesadaran yang bersifat ontologis ini diterjemahkan secara sederhana oleh Martin Heidegger (1889-1976) dengan istilah *Da-sein* (*Da* artinya *di sana*, *sein* artinya *ada*) atau Ada-di-sana. Ada-di-sana tidak bersyarat; ia ada begitu saja, tidak mengetahui datangnya dari mana dan tujuannya mau ke mana.²¹

Agama Alamiah ini ibarat sebuah kepercayaan tertentu yang terjadi dalam peradaban zaman nenek-moyang dahulu. Mereka pertama kali baru menyadari bahwa ada suatu kekuatan *supranatural* yang terdapat di dalam alam semesta. Namun, kekuatan alam semesta yang dimaksud belum diterjemahkan sebagai yang ini dan yang itu. Pada momen ini, untuk pertama kalinya mereka baru sampai pada tahap menyadari ada sesuatu, yaitu adanya sebuah kekuatan. Pada tahap ini, menurut Hegel, Roh menyadari dirinya sejauh berada sebagai subjek.

Agama Seni

Agama Seni yang dimaksud Hegel adalah suatu momen ketika Roh berubah menjadi objek di dalam alam atau Roh merealisasikan dirinya ke dalam alam.²² Pada momen realisasi diri, Roh menemukan kesadaran diri; ia sadar bahwa ia ada bersama dengan yang lain. Kesadaran akan diri ini kemudian diterjemahkan oleh Heidegger sebagai Berada-di-dalam-dunia (*In-der-Welt-sein*) atau subjek yang menyadari dirinya sedang berada di dalam sebuah dunia. Subjek menyadari dirinya sedang berada bersama dengan ada-ada yang lain (*das Man*) seperti manusia, hewan, dan tumbuhan-tumbuhan.²³

Agama Seni ibarat seorang seniman yang sedang mengerjakan sebuah karya seni. Dalam perjalanan waktu pengerjaan sebuah karya seni itu, ia menyadari dirinya sedang bersentuhan dengan alat-alat, bahan-bahan, dan segala sesuatu yang ada bersama dengannya.

Dalam sebuah agama, seorang agamawan menyadari dirinya sebagai yang memiliki agama atau yang beragama apabila ia bersentuhan langsung dengan praktik-praktik religius yang dijalankan. Ia menyadari dirinya sebagai agamawan tertentu karena ia telah bersentuhan langsung dengan segala sesuatu yang diajarkan dalam agama dan mengetahui tujuan dari semua itu. Pada tahap ini, menurut Hegel, Roh berubah menjadi objek, tetapi pada saat yang sama Roh itu juga adalah subjek karena ia menyadari dirinya sedang berada bersama dengan objek-objek yang lain yang bukan dirinya.

Agama Wahyu

Agama Wahyu yang dimaksud oleh Hegel adalah momen ketika Roh menemukan kesadaran dirinya secara total atau Roh berubah menjadi Roh Absolut.²⁴ Kesadaran diri yang semakin total ditemukan dalam proses perjalanan kesadaran diri dan menyadari diri, kemudian keduanya menyatu menjadi sebuah kesadaran yang semakin total atau penuh.

Perjalanan kesadaran diri itu ibarat seorang agamawan yang mendapatkan pewahyuan. Ia menyadari dirinya mendapatkan pewahyuan dengan cara ia menyadari bahwa dirinya telah mengenal sebuah agama, dan ia bersentuhan langsung atau menjalankan semua ajaran-ajaran keagamaan yang diajarkan dalam sebuah agama. Kemudian, dari sana ia mendapatkan sebuah kepuasan tertentu atau pewahyuan dari apa yang telah ia sadari atau ikuti.

Bentuk totalitas yang ditemukan oleh seorang agamawan itu ialah dengan cara melewati momen pertama dan momen kedua, lalu keduanya menyatu. Pada tahap ini, menurut Hegel, Roh menjadi penuh oleh karena diri Roh yang serupa adalah subjek berubah menjadi objek dan kemudian menjadi subjek yang lebih penuh atau total. Kepenuhan dan totalitas diri Roh itu adalah semata-mata dilalui lewat perjalanan dialektis yang terjadi dengan cara ada pada dirinya sendiri (*an sich*) dan ada bagi dirinya sendiri (*für sich*). Itu adalah arah gerak pikiran yang menemukan dirinya dalam bentuk perlawanan demi perlawanan atau negasi atas negasi. Roh yang dimaksud oleh Hegel merupakan suatu entitas yang berproses, bergerak maju, berkembang hingga mencapai tahap kepenuhan atau ketotalan.

Antara Agama dan Kepercayaan: Dialog yang Belum Selesai

Pembuktian tentang adanya Yang Ilahi dalam keyakinan orang Lembata dipersonifikasikan sebagai entitas *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Ia bersifat maskulin dan feminin yang berperan sebagai bapak dan ibu. Ia berada di kejauhan sekaligus dekat dengan manusia. Gagasan itu tertuang dalam tiga keyakinan dasar bagi orang Lembata bahwa entitas itu berupa alam semesta, moralitas tertinggi, dan asal usul penciptaan. Alam semesta disebut sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, tempat orang Lembata bisa mengolah tanah, berburu, atau meramu untuk memperoleh makanan sehari-hari. Selain itu, *Lera-Wulan Tana-Ekan* mengajar tentang nilai-nilai moral sebagai pedoman bagi orang Lembata. Ajaran-ajaran moral itu dijadikan sebagai prinsip hidup manusia agar mereka tidak melakukan tindakan yang dilarang. *Lera-Wulan Tana-Ekan* juga merupakan asal usul dari segala ciptaan yang ada. Dialah manusia Ilahi yang juga menciptakan manusia yang lain dan memberikan kehidupan kepada orang Lembata selanjutnya.

Pembuktian tentang adanya Yang Ilahi dalam filsafat agama Hegel ditemukan dalam seluruh gerak dialektis Roh yang menyebar di dalam dunia. Roh pertama-tama memulai perjalanannya dengan memasuki agama kekaisaran Cina. Hegel mengatakan bahwa Cina merupakan sebuah kerajaan yang tertua, sehingga Roh perlu melakukan perjalanannya ke sana agar menemukan prinsip substansialitas dalam *Doa*.²⁵ Setelah Cina, Roh melakukan perjalanan selanjutnya ke Buddhisme dan Hinduisme.

Yang dijumpai dalam kedua agama ini ialah prinsip fundamental yang memusatkan perhatian pada dirinya sendiri yang terinspirasi dalam *Gautama* atau *Fo*.²⁶ Roh melakukan perjalanan selanjutnya ke Persia. Di sana ia menemukan cahaya *Zoroaster* yang menerangi apa yang ada di sekitarnya. Cahaya itu memiliki dunia kesadaran sebagaimana ia menyadari dirinya berhubungan dengan yang berbeda dari dirinya.²⁷ Perjalanan selanjutnya ialah ke Mesir, di sana ditemukan *Sphinx* yang terdiri dari separuh binatang dan separuh manusia. Itu merupakan simbol Roh bangsa Mesir. Lalu Roh beralih ke Yunani, di sana ditemukan dalam Apollo Yunani yang bertuliskan ungkapan: manusia, kenalilah dirimu sendiri. Bunyi ungkapan itu berarti bahwa manusia pada umumnya harus mengenal dirinya sebagai manusia. Perjalanan selanjutnya ditempuh ke agama Yahudi, Romawi, dan Kekristenan. Di sana ditemukan sebuah kebebasan dari Roh yang berperan mencipta atau Roh justru menjadi bebas karena ia menciptakan apa saja.

Peralihan demi peralihan perjalanan Roh dalam dunia yang ditemukan dalam agama-agama itu, menurut Hegel, merupakan sebuah perjalanan menuju kepada kepenuhan diri Roh kelak. Akhir dari perjalanan itu berhenti di agama Kristen, dan Hegel mengatakan bahwa agama Kristen Protestan adalah agama yang modern.²⁸ Sebagaimana Allah dapat menyatakan dirinya melalui peristiwa inkarnasi dalam diri Putra-Nya, Ia datang dan hadir ke dalam dunia dan ada bersama-sama dengan manusia.

Yang Ilahi dalam kepercayaan orang Lembata atau yang disebut sebagai *Lera-Wulan Tana-Ekan*, dalam kerangka filsafat agama Hegel dapat ditemukan dalam peristiwa perjalanan Roh di dunia. Yang Ilahi menyatakan dirinya kepada manusia atau kepada orang Lembata lewat alam semesta, yang mengajarkan nilai-nilai moral, dan juga sebagai pencipta mereka. Itu juga adalah tahap-tahap pengenalan diri *Lera-Wulan* agar ia disebut sebagai Matahari, Bulan, bapak, manusia Ilahi dan lain-lain. Tahap pengenalan itu secara penuh terjadi apabila peradaban orang Lembata menjadi sebuah suku yang besar kemudian mereka menjalankan sebuah upacara adat. Di sana *Lera-Wulan Tana-Ekan* itu disebut, dipanggil, dan disyukuri karena telah memberikan kehidupan kepada manusia hingga saat ini.

Agama yang terdapat dalam filsafat Hegel dan agama yang terdapat dalam kepercayaan orang Lembata menunjukkan suatu ajaran tentang agama. Pada Hegel agama yang dimaksud ialah agama yang bergerak dalam tataran akal budi, sedangkan agama yang dimaksud oleh orang

Lembata dalam kepercayaan kepada *Lera-Wulan Tana-Ekan* merupakan sebuah tradisi yang telah dihidupi sejak nenek moyang dahulu hingga turun-temurun sampai saat ini. Filsafat agama Hegel memberikan landasan tentang Roh sebagai Allah dalam pembicaraan agama Kristen Protestan maupun Katolik. Para teolog Hans Küng, Karl Barth, Karl Rahner, dan Jürgen Moltmann tampaknya mengadopsi serta menafsir ulang ajaran Hegel itu ke dalam bahasa religius.²⁹ Demikian juga dalam keyakinan orang Lembata sejak Kekatolikan masuk ke daerah tersebut, *Lera-Wulan* yang dipercayai sebagai sang Pencipta, dimengerti sebagai Allah dalam ajaran agama Katolik atau yang mahakuasa, yang menciptakan langit dan bumi, dan seterusnya.

Posisi ajaran agama dalam filsafat Hegel dan ajaran kepercayaan orang Lembata membuka jalan bagi manusia untuk mengenal Allah yang sesungguhnya. Keduanya berperan sebagai semacam pintu masuk bagi manusia untuk mengenal Allah dan agama, yang satu bergerak pada level akal budi manusia dan yang lain bergerak pada level kepercayaan manusia pada benda-benda yang ada di sekitarnya. Keduanya baru bisa dikatakan sebagai agama apabila terjadi sebuah penafsiran ulang dalam kehidupan manusia, baik secara ilmiah maupun secara praktis dalam bentuk praktik hidup manusia sehari-hari.

Agama Alamiah yang dibicarakan dalam filsafat Hegel menunjukkan sebuah tahap pengenalan awal tentang Tuhan bagi orang Lembata. Mereka meyakini ada sebuah kekuatan *supranatural* yang terjadi di luar diri, sehingga mereka menyebut bahwa alam semesta adalah tampakan diri *Lera-Wulan Tana-Ekan* tersebut. Selain itu, mereka juga berkeyakinan bahwa manusia pertama orang Lembata berasal dari ciptaan *Lera-Wulan* dan yang jumlahnya semakin bertambah hingga saat ini. Tuhan dikenal dan diyakini melalui alam semesta atau benda-benda yang ada di sekitar mereka dan kemudian itu disebut sebagai Yang Suci atau Yang Ilahi.

Agama Seni yang dibicarakan dalam filsafat Hegel menunjukkan suatu tahap menjalani praktik keagamaan dalam kepercayaan orang Lembata kepada Tuhan atau kepada *Lera-Wulan*. Caranya ialah dengan mengikuti upacara adat yang dilakukan setiap setahun sekali. Upacara adat ini merupakan sebuah kewajiban dan tuntutan moral yang tidak boleh disepelekan. Selain itu, mereka harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam *koda* dan yang telah

diberikan kepada mereka, seperti kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Nilai-nilai moral ini akan menuntun orang Lembata menjadi manusia-manusia religius yang berlindung pada *Lera-Wulan*.

Agama Wahyu yang dibicarakan dalam filsafat Hegel menunjukkan suatu tahap pemenuhan diri Roh yang terjadi dalam alam dan yang kemudian menyadari dirinya menjadi bebas. Hal ini memberikan pemahaman mengenai kepercayaan orang Lembata, bahwa tahap pengenalan kepada *Lera-Wulan Tana-Ekan* itu tidak berhenti hanya pada alam semesta atau benda-benda sekitar yang memiliki kekuatan supranatural, yang mengajari nilai-nilai moral dan awal mula penciptaan manusia, melainkan lebih jauh sebagai esensi dari Yang Ilahi atau Tuhan itu sendiri. Pengenalan itu semakin penuh karena terjawab dalam bahasa religius kristiani, yakni Allah yang mahakuasa, yang menciptakan manusia, dan yang memberikan pewahyuan kepada manusia dalam diri Yesus Kristus.

Gagasan ini diimani oleh orang Lembata setelah mereka beragama Katolik. Akan tetapi, ketika menerima apa yang diimani dalam keyakinan Katolik, budaya tentang kepercayaan kepada *Lera-Wulan Tana-Ekan* tidak mereka tinggalkan. Mereka tetap menjalani praktik keagamaan Katolik dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus tidak melupakan tradisi yang diwariskan kebudayaan mereka. Hal itu tidak dilihat sebagai cara manusia yang mendua antara agama dengan kepercayaan, melainkan sebagai cara manusia hidup di dalam budaya, sekaligus hidup dengan memeluk suatu agama.

Budaya dalam kerangka ini dilihat sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal agama dan mengenal apa yang sebenarnya mereka sembah dan yakini. Agama membantu orang Lembata semakin yakin terhadap apa yang selama ini mereka sembah, mereka puji, dan mereka yakini sebagai Tuhan itu sendiri. Antara kepercayaan dari budaya orang Lembata dan agama tidak diartikan bahwa manusia meyakini dua Tuhan atau bahwa ada dualitas, melainkan suatu proses kehidupan beriman yang mengalami perkembangan, yang dimulai dari tahap percaya kemudian berlanjut menjadi mengimani.

Simpulan

Filsafat agama Hegel menginspirasi suatu kesejajaran dengan kepercayaan yang dianut oleh orang Lembata sejak lama. Kepercayaan

tentang adanya Wujud Tertinggi atau *Lera-Wulan Tana-Ekan* terdiri atas alam semesta, moralitas tertinggi, dan asal usul penciptaan sejalan dengan arah gerak Roh dalam filsafat Hegel, yang mencapai pemenuhan kesadaran dirinya dalam agama alamiah, agama seni, dan agama wahyu. Keduanya memberikan pemahaman bagi manusia khususnya dalam memercayai tentang Yang Ilahi yang sedang merealisasikan dirinya dalam kehidupan manusia. Perealisasi diri Yang Ilahi ini dipahami dalam tradisi lokal orang Lembata sebagai Wujud Tertinggi, di mana segala sesuatu tercipta datang daripadanya, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan menyatakan dirinya ke dalam alam semesta. Keyakinan ini tertanam dalam benak manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang Lembata selalu menjalani perintah moral tersebut. Perealisasi diri Yang Ilahi dalam konsepsi Hegel dipahami dalam wujud karya-karya seni, dewa-dewi, dan memuncak pada Roh Absolut itu sendiri. Hubungan dialektis yang terjadi dalam dua kultur yang berbeda, baik dari kebudayaan lokal orang Lembata maupun dari filsafat agama Hegel menawarkan unsur rasional dalam memahami Yang Ilahi. Bahwa, yang diyakini dalam suatu kebudayaan lokal bukanlah sebuah animisme, melainkan Yang Ilahi yang sedang menyatakan dirinya di dalam alam semesta. Wujud Tertinggi yang transenden itu dapat dialami dan dirasakan oleh manusia dalam relasinya dengan alam semesta.

Bibliography:

- Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Trans. Paulus Sabon Nama. Maumere: Candraditya, 2003.
- Bala, Alexander. "Membedah Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Nyanyian 'Oreng' Pada Etnik Lamaholot Di Imulolong." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. Vol. 2. No. 1 (2022): 53–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>.
- Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Carol, 2018.
- Fernandesz, Maria Meliana. "Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*. Vol. 1. No. 1 (2020): 55–62.

- Hegel, G. W. F. *Lectures on the Philosophy of Religion*. Trans. R. F. Brown, P. C. Hodgson, and J. M. Stewart. Peter C. Hodgson (Ed.). London: University of California Press, 1988.
- _____. *The Phenomenology of Spirit*. Translated with introduction and commentary by Michael Inwood. New York: Oxford University Press, First Edition, 2018.
- _____. *Philosophy of Mind*. Trans. W. Wallace and A.V Miller. New York: Oxford University Press, 2007.
- _____. *Filsafat Sejarah*. Trans. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Trans. Joan Stambaugh. New York: University of New York Press, 1996.
- Kebingin, Benedikta Yosefina, and Emanuel Martasudjita. "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion." *Advances in Social Sciences Research Journal*. Vol. 9. No. 2 (2022): 146–158.
- Kenoba, Marianus Ola, and Alexander Bala. "Praksis Konservasi Alam Pada Etnis Lamaholot: Paradigma Eco-Religi." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, No. 2 (2021): 291–304.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Trans. Paul Sabon Nama. Maumere: Ledalero, 2009.
- Lemba, Vinsensius Crispinus, Agnes Ona Bliti Puka, Irene Evi Krismawati, and Germana Oreng Ritan. "Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6, No. 1 (2021): 1–11.
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. "Allah dan Trinitas Sebuah Pendasaran Dialektis-Filosofis Hegelian". *Jurnal STFT Forum Teologia Surya Nusantara*. Vol. VII. No. 1 (2019): 1-26.
- Ujan, Bernardus Boli. *Mati dan Bangkit Lagi Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Wattimena, Reza A.A. "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat: Sebuah Tinjauan Historis Sistematis Dari Masa Yunani Kuno Sampai Postmodernisme", dalam Reza A.A Wattimena (Ed.), *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Endnotes:

- 1 Email: ericyohanes96@gmail.com.
- 2 Lih. G. W. F. Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, translated with introduction and commentary by Michael Inwood (New York: Oxford University Press, First edition, 2018), 102.
- 3 Lih. Karl-Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, trans. Paul Sabon Nama (Maumere: Ledalero, 2009) 107-108.
- 4 Benedikta Yosefina Kedingin and Emanuel Martasudjita, "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion", *Advances in Social Sciences Research Journal*, Vol. 9 No. 2 (2022) 146.
- 5 Maria Meliana Fernandez, "Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan", *J-APB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2020) 56.
- 6 Marianus Ola Kenoba, dan Alexander Bala, "Praksis Konservasi Alam Pada Etnis Lamaholot: Paradigma Eco-Religi", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2 (2021) 295.
- 7 Vinsensius Crispinus Lemba, et al., "Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 6, No. 1 (2021) 4.
- 8 G. W. F. Hegel, *Philosophy of Mind*, trans. W. Wallace and A.V. Miller (New York: Oxford University Press, 2007) 9.
- 9 Lih. Reza A.A Wattimena, "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat: Sebuah Tinjauan Historis Sistematis Dari Masa Yunani Kuno Sampai Postmodernisme", dalam Reza A.A Wattimena (Ed.), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 177-180.
- 10 Kohl, *op. cit.*, 107.
- 11 Michael Boro Bebe, *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan Kita* (Maumere: Carol, 2018) 30.
- 12 *Ibid.*, 30-38.
- 13 Kenoba dan Bala, *op. cit.*, 294.
- 14 Lemba, et al., *op. cit.*, 9.
- 15 Lih. Alexander Bala, "Membedah Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Nyanyian 'Oreng' Pada Etnik Lamaholot Di Imulolong", *Arief: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 1 (2022) 57.
- 16 Bernardus Boli Ujan, *Mati dan Bangkit Lagi Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata* (Maumere: Ledalero, 2012) 22-39.
- 17 Kohl, *op. cit.*, 89-97.
- 18 Paul Arndt, *Agama Asli di Kepulauan Solor*, trans. Paulus Sabon Nama (Maumere: Candraditya, 2003) 75-76.
- 19 Lih. G. W. F. Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion*, trans. R. F. Brown, P. C. Hodgson, and J. M. Stewart, Peter C. Hodgson (Ed.) (London: University of California Press, 1988) 209.
- 20 Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh (New York: University of New York Press, 1996) 25.
- 21 Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion, op.cit.*, 361.

- 22 Heidegger, *op.cit.*, 342.
- 23 Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion, op. cit.*, 394.
- 24 *Ibid.*, 235-236.
- 25 G. W. F. Hegel. *Filsafat Sejarah*, trans. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cetakan III, 160. Lih. juga Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion, op. cit.*, 250-251.
- 26 *Ibid.*, 230, Lih. Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion*, 250-251.
- 27 *Ibid.*, 236. Lih. Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion*, 393.
- 28 Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Allah dan Trinitas Sebuah Pendasaran Dialektis-Filosofis Hegelian", *Jurnal STFT Forum Teologia Surya Nusantara*, vol. VII, no. 1 (2019) 3.
- 29 *Ibid.*